

# BAB I

## PENDAHULUAN

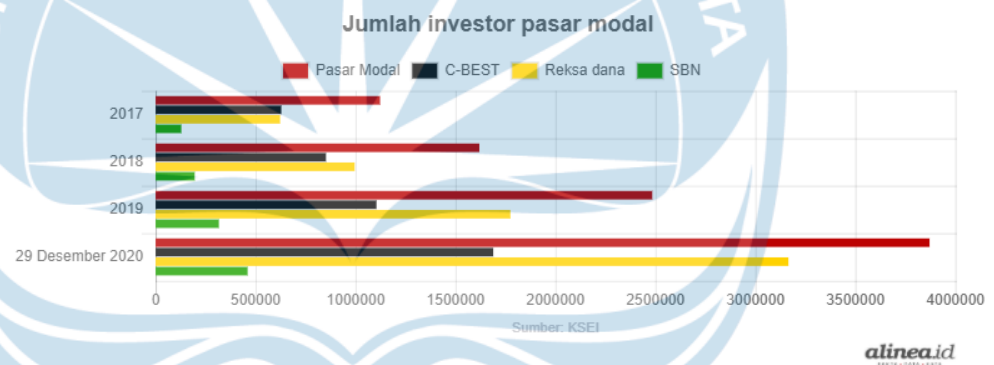
### 1.1 Latar Belakang

Revolusi Industri 4.0 memberi dampak kepada segala aspek kehidupan khususnya di bidang teknologi. Perkembangan Informasi terhadap teknologi membentuk perubahan pada perekonomian di dunia bahkan di Indonesia. Dalam Era ini, perekonomian berinovasi dengan memanfaatkan teknologi seperti *Financial Technology (FinTech)*. Menurut Pribadiono, Hukum, Esa, & Barat (2016), *Financial Technology (FinTech)* ialah perpaduan antara teknologi serta fitur keuangan ataupun bisa dimaksud dengan inovasi pada sektor finansial dengan pendekatan teknologi modern. Saat ini, pertumbuhan ekonomi membawa perekonomian dunia menuju perubahan yang efisien, efektif, serta modern sehingga masyarakat Indonesia dapat tumbuh berkembang dengan kehadiran teknologi informasi serta internet.

Saat ini produk investasi yang berkaitan dengan platform digital sedang ramai perbincangkan. Menurut Sunariyah (2004:4), pengertian investasi merupakan penanaman modal untuk satu ataupun lebih aktiva yang dimiliki serta pada umumnya berjangka waktu lama dengan harapan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Investasi akan sangat bermanfaat dengan penanaman modal yang bijak untuk memperoleh keuntungan guna masa mendatang, dengan modalnya dalam bentuk uang ataupun sumber daya yang lain. Dengan adanya kemudahan platform digital akan memberikan kesempatan baru pada minat kaum milenial dalam mengawali berinvestasi. Kehadiran platform investasi digital tentu akan membantu masyarakat sebagai jalur untuk memudahkan pelaksanaan investasi.

Terdapat riset pada akhir tahun 2020, yang dilansir dari [www.alinea.id](http://www.alinea.id). PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat bahwa terjadinya peningkatan jumlah investor pasar modal Indonesia di tengah pandemi *Covid-19*. Investor pada saham, reksa dana, maupun obligasi mencapai 3.871.248, terjadi kenaikan hingga

56% dibandingkan periode yang sama di tahun 2019 yang hanya sebesar 2.484.354. Proses digitalisasi pasar modal mendukung adanya peningkatan pada jumlah investor sepanjang tahun 2020, khususnya untuk pembukaan rekening investasi melalui *financial technology*. Jumlah SID (*Single Investor Identification*) sebesar 54,52% atau sekitar 2,11 juta investor diantaranya memiliki rekening investasi di *selling agent fintech* (fintech agen penjual efek). Dapat diketahui dari pertumbuhan *Asset Under Management* (AUM) atau dana kelolaan dari agen penjual efek menunjukkan bahwa banyak investor yang membuka rekening melalui *fintech*. Data dari KSEI, per 23 Desember 2020, AUM tercatat sebesar Rp6,3 triliun. Terdapat perbedaan yang signifikan pada dana kelolaan di akhir tahun 2016, AUM tercatat sebesar Rp43,39 miliar. Saat ini, jumlah *selling agent fintech* yang terdaftar di KSEI terdapat 11 perusahaan *fintech*.



**Gambar 1.1**

Peningkatan pendaftaran rekening investasi sejalan dengan semakin tingginya jumlah investor milenial. KSEI mencatat, per 29 Desember 2020, jumlah investor yang berusia di bawah 30 tahun dan berusia 30 hingga 40 tahun ada lebih dari 70%. Sementara itu, jumlah investor *The Central Depository and Book Settlement System* (C-BEST) mengalami peningkatan hingga 52,88%. Sedangkan, investor pada reksa dana dan surat berharga negara (SBN) secara berturut-turut meningkat hingga 78,38% dan 45,46%.



**Gambar 1.2**

Peningkatan jumlah investor di platform digital disebabkan dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Peningkatan ini didorong oleh kenaikan jumlah investor yang mana 75% diantaranya merupakan kaum milenial. Platform digital memberi kemudahan akses masyarakat untuk membeli produk investasi. Dengan memanfaatkan penggunaan aplikasi *mobile* informasi mengenai produk investasi dapat dilihat secara transparan dan juga dapat melakukan *crosscheck* yang sesuai dengan regulatornya. Para calon investor pun harus melakukan *background check* perusahaan fintech, dengan memastikan apakah perusahaan sudah terdaftar dan memperoleh izin resmi dari OJK atau belum. Adapun jumlah pengguna platform berdasarkan kelas pengeluaran bulanan. (Sumber: *Fintech Report 2020* oleh DSResearch dan CIMBNiaga).

**Gambar 1.3**

Nomor	Platform	Kelas A (pengeluaran bulanan lebih dari Rp7,5 juta)	Kelas B (pengeluaran bulanan Rp3 juta-Rp7,5 juta)	Kelas C (pengeluaran kurang dari Rp3 juta)
1.	Ajaib	15%	11,9%	6,1%
2.	Bareksa	23,1%	20,8%	12,1%
3.	Bibit	36,1%	35,1%	30,3%
4.	E-mas	24,5%	21,8%	3%
5.	Invissee	10,2%	9,9%	3%
6.	Kelola	7,5%	6,4%	0
7.	Pluang	16,3%	12,9%	18,2%
8.	Raiz Invest	8,8%	5%	0
9.	Stockbit	10,2%	6,4%	3%
10.	Tanamduit	18,4%	16,8%	3%
11.	Xsaver	8,2%	5,9%	0
12.	Indopremier	10,2%	9,4%	12,1%

Dapat dilihat dari gambar 1.3 yang menunjukkan bahwa Bibit merupakan Platform Digital untuk Investasi Reksadana yang memiliki banyak pengguna dan peminat dibandingkan dengan aplikasi reksadana lainnya. Bibit termasuk dalam perusahaan *fintech* yang menghadirkan aplikasi investasi Reksa Dana secara digital yang akan membantu investor dalam pemilihan reksa dana tepat dan terbaik. PT Bibit Tumbuh Bersama berperan sebagai Agen Penjual Efek Reksa Dana (APERD) yang terdaftar serta diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan. Bibit juga menawarkan pembukaan akun secara digital dengan waktu yang singkat tanpa penggunaan *form*, tanpa *financial planner*, dan tanpa *spreadsheet*. Keuntungan lainnya yang ditawarkan pada Bibit adalah komisi secara gratis, serta dimulai dengan minimal dana investasi sebesar Rp 10.000

dan juga diberi kebebasan untuk melakukan penarikan uang (*withdrawl*) tanpa terkena biaya pajak.

Teori mengenai bagaimana pengguna dapat menerima dan memanfaatkan layanan platform digital investasi reksadana ini secara maksimal dapat dijelaskan dengan menggunakan kerangka TAM (*Theory Acceptance Model*). Pada awalnya, Model TAM diperkenalkan oleh Davis F.D, model ini diadopsi dari model *Theory of Reasoned Action* (TRA). Model TAM bertujuan untuk menjelaskan faktor penerimaan dalam menggunakan suatu teknologi yang berbasis informasi serta menjelaskan perilaku penggunanya. Konstruksi TAM yang dirumuskan adalah persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), sikap terhadap penggunaan (*attitude toward using*), niat perilaku (*behavioral intention*) dan kecenderungan perilaku untuk tetap menggunakan (*behavioral intention to use*) (Davis F. D., 1989 dalam Made 2015).

Untuk memaksimalkan pemanfaatan layanan dalam penggunaan platform digital investasi reksadana diperlukan faktor-faktor yang berkaitan dengan *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* dari penggunanya. *Perceived usefulness* berkaitan dengan persepsi yang bersifat subjektif pada setiap orang mengenai manfaat dari sesuatu teknologi (Yang & Lee, 2010). Semakin tinggi keinginan seseorang untuk memanfaatkan teknologi baru, maka teknologi baru tersebut akan semakin dianggap bermanfaat (Davis, 1989). *Perceived ease of use* diartikan sebagai tingkat kepercayaan seseorang mengenai seberapa jauh mudahnya dalam penggunaan teknologi baru. Hal ini akan memberikan dampak terhadap keputusan individu dalam menggunakan teknologi yang baru. (Davis, 1989 dalam Made 2015). Peningkatan jumlah produk dan layanan yang ditawarkan melalui internet akan meningkatkan kesadaran pengguna untuk lebih memperhatikan *security & privacy* (Pikkarainen, 2004). Menurut Wang *et al.* (2003) *Privacy & Security* merupakan upaya perusahaan untuk mengamankan dan menjaga informasi secara keseluruhan, baik yang sifatnya personal ataupun sensitif yang berkaitan dengan *customer*-nya.

Secara umum, *Financial Literacy* sangat bermanfaat dalam memberikan pemahaman mengenai pengelolaan uang dan peluang untuk meraih kehidupan yang lebih sejahtera di masa yang akan datang. *Financial Literacy* akan mempengaruhi bagaimana cara berperilaku seseorang untuk menabung, meminjam, berinvestasi serta mengelola keuangan. Kecakapan dalam *financial* juga sangat mementingkan keahlian dalam menguasai konsep dasar ilmu ekonomi dan keuangan, hingga bagaimana melakukan penerapan yang tepat (Hailwood, 2007). Menurut Strategi Nasional Keuangan Indonesia (2013:18), literasi keuangan merupakan rangkaian metode ataupun aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*) dan keterampilan (*skill*) konsumen serta masyarakat luas sehingga mereka dapat mengelola keuangan dengan lebih baik. Menurut Manurung (2009:24), literasi keuangan berarti perpaduan dari segi keterampilan dan pengetahuan sehingga individu dapat menentukan keputusan yang tepat dan efektif yang didasari dari sumber daya keuangan mereka. Literasi keuangan juga berfungsi sebagai alat pendeteksi awal mengenai legal atau tidaknya sebuah produk investasi. Semakin tinggi literasi keuangannya, maka semakin sulit untuk terpengaruh dengan investasi bodong (Chariri *et al.*, 2018).

Permasalahan yang terjadi di Indonesia adalah masih rendahnya *financial literacy* oleh penduduk Indonesia sehingga mengakibatkan keputusan yang tidak terencana dalam keuangan, minimnya persiapan dan kemampuan pengelolaan keuangan, serta rentannya secara finansial. Terbatasnya pengetahuan untuk mengelola keuangan serta ketidakhirauan terhadap pengetahuan dasar keuangan ini juga menyebabkan kurangnya perencanaan terhadap dana pensiun serta minimnya kesejahteraan. Seperti halnya yang dilansir dari [www.finansial.bisnis.com](http://www.finansial.bisnis.com) bahwa tidak cukup untuk melek dalam finansial saja, tetapi diwajibkan juga untuk dapat mengelola keuangan dengan baik seperti misalnya, berinvestasi. Berdasarkan riset dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kalangan milenial usia 18-25 tahun hanya memiliki tingkat literasi sebesar 32,1 persen, dan usia 26-35 tahun memiliki tingkat literasi sebesar 33,5 persen. Rendahnya literasi keuangan kaum milenial ini

dikarenakan edukasi yang belum optimal. Terdapat perbedaan pengalaman setiap individu dalam mengelola keuangannya, seperti halnya dengan perencanaan investasi, dana pensiun, asuransi, dan kredit. Maka dari itu, dalam mengelola investasi keuangan individu dibutuhkan pondasi yang kuat dengan mempersiapkan dana darurat dan asuransi dengan baik.

Jumlah milenial sebesar 24 persen dari total penduduk Indonesia yang setara dengan 64 juta orang belum memiliki tujuan perencanaan keuangan yang baik diantaranya hanya 10,7 persen dari pendapatan yang ditabung oleh milenial, 35,1 persen milenial yang memiliki rumah sendiri, dan 51,1 persen pendapatan milenial habis untuk kebutuhan bulanan. Hal ini dapat dikatakan bahwa sangat jarang penduduk Indonesia khususnya kaum milenial untuk memilih berinvestasi dalam upaya pencapaian tujuan keuangan. Masih rendahnya juga pemanfaatan produk-produk investasi digital khususnya reksadana yang menyebabkan kurangnya pengalaman dalam merencanakan investasi digital reksadana. Maka dari itu, diperlukan sosialisasi dan edukasi yang optimal bahkan sejak dini khususnya Generasi Milenial untuk meningkatkan pengetahuan tentang investasi digital khususnya reksadana karena di masa ini masyarakat sudah diberi kemudahan dan kenyamanan dalam menggunakan platform digital untuk berinvestasi reksadana yang memiliki resiko sedang dan sangat cocok bagi investor pemula.

Penjelasan tersebut mendorong peneliti untuk melihat pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi aplikasi “Bibit” dengan harapan masyarakat baik dari kalangan manapun dapat cepat beradaptasi dalam berinvestasi digital khususnya penggunaan aplikasi Bibit yang memudahkan investor pemula (kaum milenial) dalam berinvestasi reksadana. Dengan praktis dan kemudahannya dalam berinvestasi akan mendorong kenaikan jumlah investor, mendapatkan keuntungan (dividen) bagi investor dan dapat memajukan negara dalam jangka panjang karena banyaknya investor milenial yang membantu pertumbuhan perekonomian Indonesia di kehidupan mendatang.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena pada latar belakang, peneliti ingin menguji Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Minat Investasi aplikasi “Bibit” dalam rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

Apakah Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Kegunaan, Persepsi Kredibilitas, Literasi Keuangan, dan Sikap Perilaku Penggunaan memiliki pengaruh terhadap Minat Investasi aplikasi Bibit?

## 1.3 Batasan Masalah

Supaya penelitian ini tidak terlalu luas, maka peneliti perlu memberi batasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengambil objek penelitian yaitu pengguna yang menggunakan aplikasi Bibit untuk berinvestasi Reksadana secara digital.
2. Aplikasi Bibit yang dimaksud dalam penelitian ini menggunakan teknologi *Robo Advisor* yang dapat membantu pengguna secara otomatis dalam perancangan portofolio investasi yang optimal berdasarkan umur, profil risiko, dan juga tujuan hidup.
3. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Technology Acceptance Model* (TAM) dengan variabel sebagai berikut :
  - a. *Perceived Ease of Use*
  - b. *Perceived Usefulness*
  - c. *Attitude Toward Using*
  - d. *Behavioral Intention to Use*
  - e. *Actual System Usage*
4. Pengukuran variabel yang digunakan adalah menggunakan skala *Likert* dengan skor 1 untuk “Sangat Tidak Setuju” hingga skor 5 untuk “Sangat Setuju”

## 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis apakah persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, persepsi kredibilitas,



literasi keuangan, dan sikap perilaku penggunaan memiliki pengaruh terhadap minat investasi aplikasi Bibit.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Kontribusi teoritis dan praktis yang diharapkan peneliti dengan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan pelengkap informasi serta pengetahuan bagi para peneliti selanjutnya yakni yang berkaitan dengan variabel persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, persepsi kredibilitas, literasi keuangan, dan minat investasi aplikasi Bibit.
2. Manfaat bagi investor pemula generasi milenial, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber informasi dan pedoman sebagai pertimbangan dalam memahami konsep persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, persepsi kredibilitas, literasi keuangan, dan minat investasi aplikasi Bibit.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab dengan urutan sebagai berikut:

#### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II          TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi beberapa teori yang berkaitan dengan variabel persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, persepsi kredibilitas, literasi keuangan, dan minat investasi aplikasi Bibit, penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, dan pengembangan hipotesis.

#### **BAB III        METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan jenis penelitian, objek penelitian, sampel dan teknik pengambilan sampel, definisi operasional dan pengukuran

variabel, model penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data, serta metode analisis data.

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas tentang analisa data dan hasil penelitian yang diperoleh, serta interpretasi pembahasan pada penelitian.

**BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi manajerial dan keterbatasan penelitian, serta saran yang diajukan peneliti.

